

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial adalah suatu alat komunikasi yang banyak dipakai saat ini, sebab dengan media sosial dapat mempermudah setiap orang untuk mengakses informasi dan berita-berita terbaru.¹ Akhir-akhir ini, ramai sekali yang namanya penyakit ‘*ain*, khususnya di media sosial sebuah laman berita yang dimana, didalam berita tersebut memuat sebuah berita dimana salah satu *public figure* di Indonesia dengan inisial AH yang baru saja mengalami sebuah musibah dalam keluarganya. Dalam musibah tersebut banyak sekali para netizen di media sosial yang mengaitkan kejadian tersebut dengan penyakit ‘*ain* dikarenakan banyak yang beranggapan mereka terlalu sering mengumbar kesuksesan mereka sehingga tidak menutup kemungkinan adanya penyakit ‘*ain* yang berasal dari orang-orang yang iri.²

Menurut imam Al-Munāwi dalam kitab Faid al-Qadir beliau menjelaskan *ain* sebagai pandangan terhadap sesuatu dalam kondisi lalai, disertai rasa kagum kepadanya atau rasa hasad tanpa diiringi dengan dzikir kepada Allah. Ada juga seorang ulama kontemporer yang bernama lora Ismael Al-Kholilie beliau berpendapat bahwa ‘*ain* merupakan sifat “bawaan” yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dimana orang-orang tersebut

¹ Reni Ferlitasari and Ellya Rosana, “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja,” *Socio Religia* 1, no. 2 (2020): 2–3.

² Hasbi Zainuddin, Anak Atta Halilintar Meninggal, Netizen: Penyakit ‘*Ain* Itu Nyata (berita online terkini.id 19 mei 2021 9:58), tersedia di situs: <https://makassar.terkini.id/anak-atta-halilintar-meninggal-netizen-penyakit-ain-itu-nyata>, diakses pada tanggal 28 januari 2025, pukul 08:32.

memang memiliki mata yang pandangan mereka bisa berdampak buruk bagi orang lain. Jadi ‘ain tidak dimiliki oleh semua orang, oleh karena itu biasanya ain ini terkenal dalam kabilah Arab atau daerah tertentu. Seperti di Hadhramaut Yaman, ‘ain terkenal di suatu kota yang bernama Syibam, yang penduduknya memang terkenal banyak memiliki ain.

‘Ain sendiri merupakan sebuah penyakit yang berbahaya. Penyakit ini bukanlah penyakit yang sama dengan penyakit medis pada umumnya. Bahayanya penyakit ini, disebabkan keberadaannya yang tidak dapat diketahui secara pasti namun langsung memberi dampak yang buruk bagi seseorang yang terkena. Di Masyarakat, masih banyak sekali orang yang tidak menyadari akan keberadaan penyakit ‘ain ini dan banyak juga yang beranggapan bahwa penyakit ini hanyalah sebuah mitos. Penyakit ini, sebenarnya bukanlah sebuah penyakit yang baru, namun penyakit ini sudah ada sejak zaman Rasulullah. Bahkan, karena sangat berbahayanya, penyakit ini pada saat zaman Nabi banyak dibahas di dalam ayat-ayat al-Qur’an serta dalam Hadis-Hadis Nabi.³

Penyakit ‘ain secara bahasa berasal dari akar kata ‘ain jamaknya kata ‘ayun-a’yun yang memiliki makna mata, sedangkan secara istilah penyakit ‘ain merupakan penyakit yang muncul disebabkan pengaruh pandangan dari seseorang yang memiliki rasa kekaguman, iri hati kepada orang lain yang diikuti dengan jiwa yang jahat untuk menyalurkan racun kepada korbannya. Penyakit ini amat berbahaya sebab gejalanya tidak diketahui namun dampaknya langsung dapat dirasakan bagi korbannya, dan lebih

³ Laelatul Azqia, “Penyakit Ain dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (August 5, 2021): 402, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14696>.

berbahayanya lagi, penyakit ‘ain ini tidak hanya muncul dari orang yang berhati kotor, namun juga dapat datang dari orang yang hatinya bersih sekalipun (tanpa disengaja).⁴ Dikarenakan masih banyaknya orang yang belum tau mengenai kejelasan akan adanya penyakit ‘ain ini Allah ta’ala berfirman dalam al-Qur’an surah Al-qalam ayat 51 yang berbunyi:

وَإِنْ يَّكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan matanya ketika mereka mendengar Al-Qur’an dan berkata, “Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila.”*⁵

Makna ayat ini dalam tafsir al-misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab yakni kata ketergelinciran mempunyai makna menjatuhkan atau membinasakan. Pandangan mata akibat dorongan apapun, jika dirasakan oleh yang dipandang dan dia tidak kuat, dapat menjatuhkan siapapun saja yang dipandang. Bahkan, para ulama berdasarkan beberapa riwayat memahami ayat ini dalam arti upaya kaum musyrikin untuk membinasakan nabi dengan pengaruh pandangan mata. Awal ayat ini menguraikan tuduhan kaum musyrikin kepada nabi muhammad sebagai orang gila yang disanggah oleh Allah swt. Allah menyanggahnya dengan bersumpah dengan menggunakan salah satu huruf yang digunakan dalam al-Qur’an, yaitu huruf *nun*, untuk membuktikan berapa luhur akhlak nabi dan betapa nikmat Allah yang

⁴ Amelia Kemala Sari, Zailani Zailani, and Usman Usman, “Penyakit ‘Ain Dari Perspektif Hadits Dan Relevansinya Dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik),” *Jurnal An-Nur* 10, no. 2 (December 28, 2021): 10–11, <https://doi.org/10.24014/an-nur.v10i2.15554>.

⁵ Muhammad, *Qur’an Karim dan terjemahan artinya*, trans. Zaini Dahlan (Yogyakarta: UII Press, 2020), 1033.

diturunkan kepada beliau yakni al-Qur'an yang benar-benar bersumber dari Allah swt.⁶

Selain dijelaskan dalam al-Qur'an bukti kuat akan adanya penyakit 'ain ini juga disebutkan dalam Hadis nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, kitab *As-Salam, Bab at-Thibb wa Al-Marodhu wa Ar-Ruqa*. Nomor Hadis 2188.⁷

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ حِرَاشٍ
قَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ
عَنِ ابْنِ، طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقْتَهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman Ad Darimi dan Hajjaj bin Asy Sya'ir serta Ahmad bin Khirasy. Berkata 'Abdullah, telah mengabarkan kepada kami. Dan yang lainnya berkata, telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim dia berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Ibnu Thawus dari Bapakny dari Ibnu 'Abbas dari Nabi bersabda, "Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendahului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!"⁸

Meskipun penyakit 'ain ini tergolong penyakit hati dan bukan seperti penyakit medis pada umumnya namun penyakit ini juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental seseorang, dimana ketika seseorang yang terdampak oleh penyakit ini akan mengalami beberapa masalah pada dirinya diantaranya: mengalami gangguan fisik seperti sakit kepala, lemas atau juga

⁶ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 6 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 269–270.

⁷ Imām Muslim ben al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Aḥmad šamseddīn, 5th ed. (Dar Al-kotob Al-ilmiyah - Beirut, 2013), 422.

⁸ Imam Al-Mundziri, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Yasir Amri (jakarta: UMMUL QURA, n.d.), 686.

penyakit medis yang lain tanpa diketahui penyebab yang jelas, orang yang terkena penyakit ‘ain biasanya juga akan sangat sulit untuk beribadah dikarenakan batin yang mengalami banyak gangguan.⁹

Dikarenakan penyakit ini merupakan penyakit non medis tentunya cara mengobati penyakit ini juga berbeda dengan penyakit medis pada umumnya yang mana penyakit seperti ini hanya bisa di obati dengan cara di ruqyah. Banyak dari mereka yang terkena penyakit ‘ain ini lebih memilih ruqyah dikarenakan beberapa alasan diantaranya ialah banyak dari mereka merasa capek dan sudah putus asa dikarenakan tidak mendapat hasil yang diinginkan dari pengobatan medis yang dilakukan, lalu juga banyak yang beralasan malas mengonsumsi obat-obatan medis dan juga capek berobat ke alternatif yang lain seperti dukun dan sebagainya dan mereka lebih memilih pengobatan ruqyah untuk proses penyembuhan penyakit yang mereka alami.¹⁰

Meneliti tentang adanya penyakit ‘ain ini sangat diperlukan dikarenakan masih banyaknya masyarakat awam yang kurang paham akan adanya penyakit ini, bahkan banyak di kalangan masyarakat kita yang beranggapan bahwa penyakit ini merupakan sihir, *fakhrudīn al-rāzi* berpendapat bahwa penyakit ‘ain ini merupakan sihir al-ahwam yang mana sihir jenis ini merupakan ilmu hitam yang digunakan untuk sebuah tujuan tertentu, seperti mempengaruhi perasaan, pikiran atau tindakan seseorang.

⁹ Indah Purnama Sari, “Penyakit‘Ain Perspektif Fakhrudin Alrazi Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental,” 2024, 4–5.

¹⁰ Sartika Sry Asriana, La Janu, and Ahmat Keke, “Penyembuhan Penyakit Melalui Ruqyah Syar’iyyah,” *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi* 4, no. 2 (December 23, 2020): 44–56, <https://doi.org/10.33772/kabanti.v4i2.955>.

Dalam bahasa arab “*ahwam*” dapat diartikan khayalan atau fantasi sehingga sihir ini kadang bisa dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk menciptakan ilusi atau membingungkan pikiran seseorang.¹¹

Penelitian tentang penyakit ‘*ain* ini sangat penting untuk dikembangkan lebih jauh lagi dalam ranah akademik, dikarenakan fenomena penyakit ‘*ain* ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik seseorang namun juga berdampak pada kondisi mental serta spiritual korbannya. Penelitian ini juga harus dikembangkan lagi melihat masih sedikitnya sumber penelitian akan penyakit ini sehingga bukti kuat akan adanya penyakit ini sangat minim, serta guna mengatasi adanya kesalahan diagnosa pada beberapa kasus yang ada. dikarenakan konsep ‘*ain* ini suatu hal yang berhubungan dengan energi negatif dan susah untuk dibuktikan secara ilmiah. Inilah yang menjadi tantangan besar untuk memasukkannya kedalam ranah akademik. Dengan adanya penelitian akademik, diharapkan penyakit ‘*ain* ini bisa berubah yang awalnya hanya dianggap sebagai sebuah mitos dapat diangkat menjadi topik ilmiah yang dapat dijelaskan dengan data serta analisis yang jelas.¹²

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menyelesaikan permasalahan yang beredar akan penyakit ‘*ain* ini guna mengatasi stigma dan persepsi yang kurang tepat pada masyarakat yang masih beranggapan bahwa penyakit ‘*ain* ini hanya sekedar mitos, juga untuk meningkatkan kesadaran

¹¹ Muhammad Khoerun Naim, “Makna Hasad Dalam Alquran Dan Relevansinya Terhadap Penyakit Ain,” 2024, 6–7.

¹² Yuliana Ria Uli Sitanggang, “Penyegaran Tentang Metode Penelitian Ilmiah Untuk Widyaiswara,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (January 23, 2019): 42–43, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p40-47>.

masyarakat akan keberadaan penyakit ‘*ain* ini supaya masyarakat bisa lebih waspada dan juga tau cara melindungi dirinya dari bahaya penyakit ‘*ain*, baik dengan berdoa maupun dengan pendekatan medis yang lain. Selain itu pentingnya kajian ini juga untuk mengatasi keraguan dan kesalahpahaman masyarakat akan penyakit ‘*ain* ini dan pada penelitian kali ini saya mengangkat judul “**kontekstualisasi Hadis tentang penyakit ‘*ain*”**.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas Hadis tentang ‘*ain*?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemahaman Hadis tentang penyakit ‘*ain*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti tidak akan lepas dari maksud yang hendak dicapai. Oleh karena itu akan dipaparkan maksud penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Adapun tujuan disusunnya penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Untuk menjelaskan kualitas Hadis tentang ‘*ain*
2. Untuk menjelaskan pemahaman Hadis tentang penyakit ‘*ain*

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang saya kaji saya harap mampu memberi manfaat yang positif baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian teoritis dan praktis dalam penelitian ini diantaranya ialah:

1. Manfaat teoritis

¹³ Anisatul Azizah, “Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran,” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (May 8, 2021): 18–19, <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>.

Secara teoritis penelitian yang saya kaji diharapkan mampu memberi sumbangsih yang cukup signifikan dalam khazanah keilmuan islam, terlebih lagi dalam bidang kontekstualisasi Hadis nabi saw baik bagi para pembaca umumnya dan khususnya bagi mahasiswa ilmu Hadis IAIN kediri.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini semoga dapat dijadikan salah satu sumber rujukan oleh para pengkaji ilmu Hadis di seluruh Indonesia yang akan melakukan penelitian terkait maupun yang hendak mendalami kajian ilmu Hadis khususnya terkait pembahasan mengenai pemaknaan Hadis-Hadis tentang penyakit '*ain*.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka menjadi bagian yang sangat penting dari penelitian yang saya kaji, dimana dalam penelitian terdahulu saya dapat melihat Dimana kekurangan-kekurangan yang dapat saya kaji dan saya sempurnakan dengan menggunakan penelitian saya, disamping itu telaah Pustaka juga diperlukan guna menghindari adanya duplikasi dari penelitian yang telah ada. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang telah dikaji oleh beberapa orang yakni diantaranya:

Pertama, skripsi yang dikaji oleh Amelia Kemala Sari dengan judul “PENYAKIT ‘AIN DARI PERSPEKTIF HADITS DAN RELEVANSINYA DENGAN MEDIA SOSIAL (KAJIAN HADIS TEMATIK)”¹⁴ dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penyakit ;ain bukan hanya sekedar mitos,

¹⁴ Sari, Zailani, and Usman, “Penyakit ‘Ain Dari Perspektif Hadits Dan Relevansinya Dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik).”

melainkan sebuah fenomena yang mempunyai landasan kuat baik dalam Hadis maupun al-Qur'an. Penelitian ini menghubungkan antara tradisi islam dengan konteks modern, memberikan perspektif yang relevan tentang bagaimana teknologi dapat memperluas dampak *'ain* di dalam kehidupan sehari-hari dan memberi tau kepada kita supaya kita senantiasa berhati-hati dengan keberadaan penyakit *'ain* serta selalu memohon perlindungan kepada Allah dari bahaya penyakit *'ain*.

Kedua skripsi yang dikaji oleh Indah Purnama Sari dengan judul "PENYAKIT *'AIN* PERSPEKTIF FAKHRUDDIN ALRAZI DAN RELEVANSINYA DENGAN KESEHATAN MENTAL"¹⁵ dalam penelitian ini membahas tentang penyakit *'ain* dan kaitannya dengan Kesehatan mental dengan memaparkan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis nabi sebagai sumber rujukan penelitian akan ada tidaknya penyakit *'ain* ini. Serta menegaskan bahwa perspektif yang beliau paparkan mengenai penyakit *'ain* tidak hanya relevan secara teologis namun juga dapat memberikan wawasan penting untuk mengelola Kesehatan mental di era modern seperti sekarang ini.

Penelitian selanjutnya bersumber dari jurnal dilakukan oleh Astri Dwi Andriani dengan artikel yang berjudul "ANALISIS KOMUNIKASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PENYAKIT *'AIN* BERDASARKAN PERSPEKTIF ISLAM" penelitian yang dipaparkan oleh saudari Astri ini mengingatkan akan bahayanya pengaruh media sosial yang marak digunakan oleh Masyarakat dikarenakan tidak sedikit dari

¹⁵ SARI, "Penyakit *'Ain* Perspektif Fakhruddin Alrazi Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental," 15–19.

pengguna media sosial yang mempunyai niat jahat untuk menjatuhkan mental seseorang. Sang peneliti juga mengungkapkan bahwa meskipun media sosial ini banyak memiliki manfaat bagi penggunanya juga banyak mendatangkan resiko, salah satunya yakni terkait penyakit ‘*ain*. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan pengendalian diri dari para pengguna media sosial untuk meminimalisir potensi yang berdampak buruk, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.¹⁶

Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang ditulis oleh Mohamad Khairul Faiz Mohd Khadzali dan juga saudara Khadher Ahmad yang “BERJUDUL PENYAKIT ‘AIN DALAM PERSPEKTIF HADITH DAN MASYARAKAT MELAYU”¹⁷ penelitian ini membahas mengenai penetapan Nabi saw akan adanya penyakit ‘*ain* ini dan menjelaskan bahwa ‘*ain* merupakan suatu gangguan yang diakui dalam Hadis sebagai hasil dari pandangan mata yang disertai hasad atau kekaguman yang berlebihan, yang dapat membawa dampak negatif pada seseorang selain menjelaskan tentang ‘*ain* penelitian ini juga menjelaskan bagaimana cara mengatasi orang yang terkena akan penyakit ‘*ain* serta cara untuk menjauhkan diri dari bahaya penyakit ini seperti dengan cara melalui pengobatan fisik (mandi dan ruqyah) yang disertai dengan doa, namun pendekatan tradisional Masyarakat melayu seringkali menyimpang dari sunnah.

¹⁶ Astri Dwi Andriani, “Analisis Komunikasi Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Penyakit ‘Ain Berdasarkan Perspektif Islam,” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2023): 118–123.

¹⁷ Mohamad Khairul Faiz Mohd Khadzali and Khadher Ahmad, “Penyakit ‘Ain Dalam Perspektif Hadith Dan Masyarakat Melayu,” *Journal of Usuluddin* 48, no. 2 (December 31, 2020): 133–73, <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol48no2.5>.

Penelitian mengenai penyakit yang serupa juga dibahas dalam artikel yang ditulis oleh Ayunda Cahya Mufida dan Muhammad Hasnan Nahar yang berjudul “HADIS-HADIS TENTANG ‘AIN: PENYAKIT ‘AIN PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP MEDIA SOSIAL”¹⁸ dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penyakit ‘*ain* merupakan sesuatu yang negatif yang muncul dari jiwa yang iri tanpa didasari oleh iman yang baik, serta dengan maraknya penggunaan media sosial pada saat ini dapat mengundang jiwa-jiwa yang hasad dan dengki yang mampu menimbulkan adanya penyakit ‘*ain*. Pencegahan dan pengobatan dengan pendekatan syariah menjadi Solusi yang utama yang di perhatikan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan yang baru bagi kita tentang kaitan antara aspek tradisional islam dengan fenomena modern, sehingga penting untuk mengedepankan pendekatan yang bijak dalam memanfaatkan teknologi yang ada.

F. Kajian Teoritis

Kajian teoritis merupakan sebuah awal bagi seorang peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Kajian teoritis ini sangat penting guna membantu memberikan penjelasan seputar rumusan masalah. Pada dasarnya kajian teoritis ini sangat berkaitan dengan apa yang menjadi masalah dalam sebuah penelitian. Karena dengan merujuk pada konsep teoritis diharapkan dapat menjadi panduan untuk memahami suatu masalah sebuah penelitian dengan tepat dan juga relevan.

¹⁸ Ayunda Cahya Mufida and Muhammad Hasnan Nahar, “Hadis-Hadis Tentang ‘Ain : Penyakit ‘Ain Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya Terhadap Media Sosial,” *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 1 (August 21, 2023): 24–36, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.492>.

1. Ain Sebagai Penyakit Non Medis

Ain merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh pandangan seseorang dengan rasa kagum yang tidak disertai dengan menyebut nama Allah di dalamnya. Hal ini berawal dari cerita yang masyhur yang melanda sahabat nabi yakni Sahal bin hanif. Penyakit ini sangat berbahaya bagi yang terdampak disebabkan keberadaannya yang samar dan tidak terlihat oleh fisik kita, karena penyakit ini sejatinya berasal dari kepercayaan kita. Ain tidak hanya berasal dari orang yang punya niat buruk bagi korbannya, namun ain juga bisa datang dari orang yang sholeh sekalipun. Namun, jika seseorang punya benteng perlindungan yang kuat dalam tubuhnya maka penyakit ‘ain tidak akan hadir dalam tubuhnya. Cara mengobati penyakit ini juga berbeda dengan mengobati penyakit medis pada umumnya yakni dengan cara mandi dengan air bekas wudhu orang yang mengirimkan ‘ain sendiri juga bisa dengan cara melakukan ruqyah.¹⁹

2. Teori *Ma'ānīl al-Ḥadīth*

Teori *Ma'ānīl al-Ḥadīth* ini merupakan salah satu cabang ilmu dalam studi Hadis Dimana dalam ilmu *Ma'ānī* ini dibahas mengenai bagaimana cara menganalisis makna Hadis nabi Saw, baik dari segi kebahasaan (*linguistic*), konteks, maupun inti dari Hadis yang sedang dikaji. Dengan teori ini memungkinkan peneliti dapat memahami kontekstualisasi Hadis tentang ‘ain dengan aspek-aspek yang telah

¹⁹ Ayunda Cahya Mufida and Muhammad Hasnan Nahar, “Hadis-Hadis Tentang ‘Ain : Penyakit ‘Ain Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya Terhadap Media Sosial,” *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 1 (August 21, 2023): 32–33, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.492>.

disebutkan di atas, sehingga dapat menghasilkan jawaban yang diinginkan secara tepat tanpa menghilangkan relevansinya dengan konteks sekarang.²⁰

Kajian tentang pemahaman Hadis nabi sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi, di mana di zaman dulu para sahabat dengan kualitas pemahaman Bahasa arab yang sangat tinggi memungkinkan para sahabat untuk langsung memahami Hadis-Hadis yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw tanpa harus menelitinya terlebih dahulu, jadi di zaman nabi nyaris tidak ada yang namanya masalah dalam memaknai Hadis nabi. Munculnya kendala tentang pemahaman Hadis ini mulai muncul sejak wafatnya nabi, dimana para pengkaji Hadis tidak bisa menanyakan masalahnya langsung kepada nabi. Sehingga secara tidak langsung mereka harus memahaminya secara mandiri. Dalam kajian ilmu Hadis ada beberapa cara dalam memahami Hadis nabi diantaranya yakni: kritik sanad, kritik matan serta pemaknaan Hadis atau dalam ilmu Hadis lebih populer dikenal dengan sebutan *Ma'ānīl al-Ḥadīth*. Di mana ilmu *Ma'ānīl al-Ḥadīth* ini menjelaskan langkah-langkah dalam memahami teks Hadis yang tidak dapat dipahami secara tekstual dengan tepat dan akurat.²¹

²⁰ Abdul Mustaqim, “Ilmu Ma’ānīl Hadīts: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi,” 2016, 4.

²¹ Muhammad Afif and Uswatun Khasanah, “Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma’anil Hadits) Dalam Perspektif Imam Musbikin,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2018): 218–219.

Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba memahami Hadis tentang penyakit *'ain* ini menggunakan metode pemahaman Hadis nabi menurut yūsuf al Qarḍhawī yang terdiri dari delapan tahapan yakni:²²

- a. Memahami Hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an
- b. Mengumpulkan Hadis-Hadis yang setema
- c. Menggabungkan Hadis-Hadis yang bertentangan
- d. Memahami Hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya
- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap
- f. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami Hadis
- g. Membedakan antara alam ghaib dan alam kasatmata
- h. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam Hadis

Namun dari kedelapan langkah-langkah yang ada di atas penulis tidak memakainya semua melainkan hanya mengambil lima langkah dalam memahami Hadis yang penulis rasa lebih spesifik dan sesuai untuk menyelesaikan penelitian ini. Lima langkah yang penulis ambil diantaranya:

- a. Memahami as-Sunnah sesuai petunjuk al-Qur'an
- b. Menghimpun Hadis-Hadis yang terjalin dalam tema yang sama
- c. Memahami Hadis sesuai latar belakang, situasi dan kondisinya ketika diucapkan

²² Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'ammal Ma'a Al-Sunnah Al-nabawiyah Ma'alim waa Dawabit*, trans. Muhammad al-baqir, cet. 1 (Karisma, n.d.), 92–197.

- d. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami Hadis
- e. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam Hadis

Metode pemahaman Hadis sangat bervariasi dengan cirikhasnya masing-masing. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode diatas disebabkan peneliti merasa metode yang digunakan diatas lebih cocok dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Terlebih lagi peneliti mencoba memusatkan penelitian pada makna *lafdz* atau terminologi dalam Hadis yang dibahas. Walaupun dalam ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth* ini sangat memperhatikan aspek kebahasaan (*linguistik*) atau konteks penulisan Hadis akan tetapi kajian mengenai segi historis (*asbab al-wurud*) tidak boleh sampai ditinggalkan mengingat akan pentingnya aspek ini.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa metode pemahaman Hadis yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitian ini diantaranya: Mengetahui bahwa makna Hadis yang dibahas sudah sesuai dengan al-Qur'an, Menghimpun Hadis-Hadis yang setema, Memahami Hadis sesuai latar belakang, situasi dan tujuan, Membedakan makna *hakiki* dan *majazi*, Memastikan makna kata-kata dalam Hadis. Kelima metode ini berperan sangat penting dalam memahami makna Hadis, dikarenakan adanya perbedaan jarak dan waktu yang cukup jauh antara zaman sekarang dengan zaman Rasulullah. Hasil dari pemahaman mengenai kontekstualisasi Hadis akan menghasilkan intisari mengenai relevansi Hadis ini dengan masa sekarang.

G. Metode Penelitian

Agar penelitian mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka peneliti mencantumkan serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian Pustaka (library research). yang bertujuan untuk menjelaskan pemahaman tentang penyakit ‘ain berdasarkan perspektif islam. Penelitian ini membahas konsep penyakit ‘ain, pemikiran muhadditsin terkait penyakit ini, serta teks-teks keagamaan yang sesuai, seperti al-Qur’an , Hadis serta literatur yang lain yang sesuai dengan tema.²³

2. Data dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data pokok yang diperoleh peneliti langsung dari sumber utamanya. Data ini biasanya dikumpulkan untuk memperoleh data yang masih murni dan belum dirubah oleh peneliti yang lainnya, sehingga mampu memperoleh hasil yang spesifik dan akurat dengan keinginan peneliti. Di antara sumber primer yang digunakan ialah: enam kitab induk dalam keilmuan Hadis yakni *Shahih*

²³ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (May 31, 2023): 18, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasa'I dan Sunan Ibnu Majah.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari penelitian lain yang telah dibuat sebelumnya, data ini biasanya dihasilkan dari dokumen, jurnal, arsip atau sumber lain yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Walaupun terkadang kurang relevan dengan kebutuhan penelitian.²⁴

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelian ini adalah studi dokumentasi kepustakaan. Sumber yang digunakan peneliti guna menyelesaikan penelitian ini ialah dengan mengumpulkan sumber atau beberapa referensi yang berkaitan dengan penyakit 'ain baik berbentuk buku, jurnal, kitab maupun artikel. Di antaranya ialah:(*Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi dan kitab pokok yang lain*) tak lupa juga dengan tafsir, syarah Hadis dan karya para ulama terdahulu yang berkaitan dengan penyakit 'ain. Dengan cara mengumpulkan Hadis-Hadis tentang 'ain, lalu menganalisis sanad dan matan Hadis yang berkaitan untuk memastikan keasliannya, membaca serta mencatatnya lalu mengaitkannya dengan konteks sosial dan medis pada saat ini.

4. Analisis Data

²⁴ Sugiyono Sugiyono, "Statistika Untuk Penelitian," 2007, 402.

Terdapat beberapa langkah inti yang peneliti buat untuk memproses data yang telah didapat untuk menyelesaikan penelitian ini, *pertama* yakni mengumpulkan Hadis tentang ‘*ain* yang terdapat dalam kitab-kitab Hadis primer dengan memperhatikan kualitas Hadis serta interpretasinya. *Kedua* melakukan takhrij serta kritik sanad dari Hadis-Hadis yang berkaitan yang telah terkumpul, *ketiga* mencari beberapa pendapat para muhadditsin tentang Hadis ‘*ain*. langkah selanjutnya ialah membuat kesimpulan tentang kontekstualisasi tentang makna Hadis tentang penyakit ‘*ain*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam sebuah penelitian dapat disebut sebagai kerangka dari sebuah penelitian, Dimana di dalamnya terdapat rancangan atau susunan mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, yang susunannya sebagai berikut:

Pada bab pertama, berisi pendahuluan. Membahas tentang seputar latar belakang penulisan, mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan hal apa saja yang mendasari adanya penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan istilah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, membahas mengenai kajian teori dimana didalamnya berisikan tentang definisi penyakit ‘*ain*, istilah-istilah penyakit ‘*ain*, cara mencegah dan mengobati penyakit ‘*ain*. Kemudian terdapat juga penjelasan

mengenai ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth* yang meliputi definisi, objek kajian, serta teknik interpretasi ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth*.

Pada bab ketiga, berisikan sajian data berupa Hadis-Hadis tentang *'ain* dan juga hasil *Takhrīj* dan *I'tibār*.

Pada bab keempat, merupakan inti dari penelitian yaitu memaparkan hasil dari penelitian yakni tentang kontekstualisasi Hadis mengenai penyakit *'ain*.

Pada bab kelima, berisikan penutup yang memuat Kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian kali ini. Kemudian diakhiri dengan saran dan rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian lebih mendalam mengenai *'ain*.